BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum dijelaskan tentang pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu akan diuraikan masing-masing dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter itu sendiri.

Secara etimologi berbagai macam pengertian pendidikan diberikan oleh para ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir *(intelectual)* maupun daya perasaan *(emotional)* menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.[1]

Berbeda dengan pendapat John Dewey, seorang tokoh Islam, Abul A'la al-Maududi menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *kholīfah fi al-arḍ*.[2]

Miskawaih menyatakan tujuan dari pendidikan adalah terwujudnya sikap batin (jiwa) atau budi pekerti yang luhur dalam diri

[1] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 1.
[2] Abu Al-A'la Al-Maududi, *Manhaj Al-Islāmiah Al-Jadīd li Al-Tarbiyah wa Al-Ta'līm* (Damsyik: Al-Maktabah Al-Islami, 1985), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Hal tersebut ditegaskan oleh Miskawaih, "maka sampailah pada tujuan segala sesuatu pada suatu tujuan beberapa tujuannya yaitu kebahagiaan yang tertinggi yang tidak ada kebahagiaan setelah itu".[3]

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.[4]

Pengertian pendidikan secara terperinci lagi cakupannya dikutip Abuddin Nata dari pendapat yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca:

> Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya….[5]

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan

---

[3]Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, cet. I (Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabatuha, 1934), 83.
[4] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,*(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 51.
[5]Abuddin Nata,*Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana, 1997), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.[6]

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *"ta'dīb"*. Kata *"ta'dīb"* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan *('ilm)*, pengajaran *(ta'līm)* dan pengasuhan yang baik *(tarbiyah)*. Akhirnya, dalam perkembangan kata*"ta'dīb"* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari *"Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan"* yang artinya tumbuh dan berkembang.[7] Istilah *tarbiyah* dapat ditemukan dalam al-Qur'an QS. Al-Isra': 24.

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[8]

---

[6] Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.
[7] Zuhairini, dkk.,*Metodologi Pendidikan Agama,* (Bandung : Ramadhani, 1993), 9.
[8] Al-Qur'ān, 17 (al-Isrā'): 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Setelah diuraikan tentang pengertian pendidikan, lebih lanjut akan diuraikan tentang pengertian karakter. Kata karakter selama ini dipakai sebagai ungkapan tentang tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, sekarang menjadi sebuah bangunan konsep kebijakan yang mengharuskan banyak pihak untuk mengkaji ulang tentang karakter dan pendidikan karakter. Kemendiknas memberi makna karakter sebagai: "watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak."[9]

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, tabiat, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber daribentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan,

[9]Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.[10] Sedangkan akhlak menurut Al-Ghazali adalah "suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya".[11] Seperti halnya akhlak, budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuk pekerti yang baik.[12]

Sedangkan tabiat itu sendiri juga disebut temperamen, tabiat adalah kepribadian yang lebih bergantung pada keadaan badaniah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tabiat adalah konstitusi kejiwaan.[13]Konstitusi kejiwaan disini maksudnya adalah keadaan jasmani seseorang. Menurut Ngalim Purwanto, temperamenadalah gejala karakteristik dari sifat emosi individu, termasuk mudah tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan suasana hati secara fluktuasi dan intensitas suasana hati, serta bergantung pada faktor konstitusional, yang karenanya

[10]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), 4.
[11]Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Kharisma, 1994), 31. Lihat Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Maktabah Shāmilah.
[12]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 38.
[13]http://bimasaktiprasetyaegitha.blogspot.co.id/2011/03/apa-itu-perbedaan-kepribadian-watak-dan.html, diakses pada 27 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama berasal dari keturunan. Jadi, temperamen sifatnya turun-temurun dan tak dapat diubah oleh pengaruh-pengaruh dari luar.[14]

Dengan demikian antara karakter, kepribadian, akhlak, tabiat, temperamen dan budi pekerti saling berkaitan. Seseorang individu yang memiliki akhlak, sifat, kepribadian akan mampu melakukan hal-hal yang baik seperti tertanam dalam nilai-nilai karakter.

Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.[15]

Secara ringkas beberapa komponen karakter menurut Hurlock seperti yang disebutkan dalam buku Dharma Kesuma, meliputi:

a. Aspek kepribadian
b. Standar moral dan ajaran moral
c. Pertimbangan nilai
d. Upaya dan keinginan individu
e. Hati nurani
f. Pola-pola kelompok
g. Tingkah laku individu dan kelompok.[16]

---

[14]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 143.
[15]Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), 8.
[16]Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaras dengan pendapat Hurlock, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.[17] Banyak kita jumpai, karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Memang ada yang menyamakan antara keduanya, seperti pendapat Doni Koesoema diatas.

Sedangkan Simon Philips dalam buku Masnur Muslich, menyatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[18]

Sementara, menurut Winnie, yang dikutip dalam bukunya Fatchul Mu'in, menyatakan bahwa:

> Karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.[19]

---

[17]Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.
[18]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.
[19]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2011), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat dipahami bahwa menurut Winnie karakter seseorang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, norma budaya, dan adat istiadat masyarakat. Norma menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Lebih lanjut, jika seseorang ingin memperoleh karakter yang baik harus berusaha mengembangkan pola perilakunya sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat.

Setelah diketahui masing-masing pengertian pendidikan dan pengertian karakter, lebih lanjut akan diuraikan pengertian dari pendidikan karakter itu sendiri.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D., dalam buku Zubaedi, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).[20]

Sedangkan Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*". Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang

[20]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...,*15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.[21]

Terkait tujuan pendidikan karakter, American School Counselor Association menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah "*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*", (membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pencapaian tujuan masa depannya). Tujuan ini dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasanm persamaanm dan rasa hormat atau kemuliaan.[22]

Thomas Lickona menekankan ada tiga komponen karakter yang baik yang harus dikembangkan dalam pendidikan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.[23]

Sependapat dengan Thomas Lickona, Zubaedi memaknai pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan

[21]Ibid.
[22]Ibid., 16.
[23]Thomas Lickona, *Educating for Character...,* 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap), kognitif (berpikir rasional), dan *skill* (ketrampilan, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).[24] Jadi, aspek yang terpenting dalam pendidikan karakter menurut Zubaedi tersebut adalah yang di dalamnya terkandung tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik.

Dalam menanggapi berbagai pendapat tersebut, penulis memberikan beberapa tambahan saja. Memang benar bahwa hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah perilaku anak didik yang mencerminkan dari kepribadiannya yang mempunyai nilai-nilai utama. Namun, untuk menghasilkan kepribadian yang baik dan sesuai yang diharapkan, maka tidak terlepas dari pentingnya suatu pemahaman. Sebab, bagaimanapun baiknya perilaku dan kepribadian seseorang bila tidak berangkat dari pemahaman yang baik, perilaku tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebaliknya, justru dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai perilaku dan kepribadian yang baik pula.

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara operasional, pendidikan karakter adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

[24]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.[25]

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Menurut Masnur Muslich, strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegaiatan yang diprogramkan.

a. *Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari*

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut.

1) Keteladanan (contoh)

   Kegiatan pemberian contoh/teladan ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) Kegiatan spontan

   Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang

[25]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan...,* 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang baik, seperti meminta dengan berteriak, mencoret dinding.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh : penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/belajar.

Dalam pernyataan Masnur Muslich diatas, terdapat beberapa kesamaan dengan pernyataan Furqon Hidayatullah, tentang strategi penerapan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.[26]

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal itu.

2) Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.[27]

Penegakan kedisplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakan aturan.

---

[26]Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa. (*Surakarta: Yuma pustaka, 2010), 41.
[27]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar guru, maupun antara guru dengan murid.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah masyarakat, maupun pemerintah.[28]

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya dengan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

5) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati

[28]Ibid.,52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tumbuh dari dalam.Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.[29]

b. *Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan*

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Seperti dicontohkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Nilai yang akan diintegrasikan	**Kegiatan sasaran integrasi**
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan kepada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan

[29]Ibid.,54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas ketrampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, berlatih membuat surat
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding.

Selain strategi di atas, pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan di satuan pendidikan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum, yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan masing-masing. Kurikulum yang menerapkan pendidikan karakter disesuaikan dengan keberagaman kondisi daerah dan karakteristik satuan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu:

a. Mengintegrasikan/mengkontekstualisasikan mata pelajaran yang ada di struktur kurikulum dan Mata Pelajaran Muatan Lokal melalui kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler. Sebagai kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intrakurikuler dan ko-kurikuler, maka setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai pendidikan karakter pada hari itu dan sesuai dengan karakteristik Mata Pelajaran. Misalnya Mata Pelajaran IPA untuk SMP mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan mendukung konservasi energi pada materi tentang energi.

b. Mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik ekstrakurikuler wajib dan pilihan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler maka satuan pendidikan melakukan penguatan kembali kegiatan-kegiatan ekskul dan menambah kegiatan-kegiatan lain yang memberikan ruang kepada siswa untuk produktif. Kegiatan ekskul dapat dilakukan dengan menggerakkan sumber daya sekolah yang ada, dengan kolaborasi dengan masyarakat dan juga pihak-pihak atau lembaga lain seperti PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perdagangan, Museum, Ramah Budaya, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan dan kreatifitas satuan pendidikan.

c. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui budaya sekolah, baik melalui kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, serta melalui keteladanan orang dewasa di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan selepas jam sekolah diadakan untuk memperkuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan karakter disesuaikan dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di unit sekolah dan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran.

Strategi lain dalam pengembangan karakter sebagaimana dikembangkan Kemendikbud, dapat diimplementasikan melalui berbagai macam program. Seperti pelaksanaan di dalam kelas atau pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga bentuk implementasi tersebut.

a. *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis kelasadalah mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi. Selanjutnya adalah memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dari evaluasi pengajaran, dan mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas adalah sebagai berikut.

1) Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi

Gerakan literasi adalah kegiatan mengasah kemampuan dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik.

Kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada di struktur kurikulum. Dalam kegiatan mengajar, guru dapat mengajak siswanya untuk membaca, menulis, menyimak, dan bahkan berbicara (seperti pidato dan presentasi) dengan cermat dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber baik buku, surat kabar, media sosial dan sumber-sumber yang lain.

2) Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Kurikulum

Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum berarti pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui pengajaran dan pembelajaran isi kurikulum (materi-materi pelajaran) yang diajarkan di dalam kelas. Pendidikan karakter dalam hal ini adalah memberikan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keseluruhan proses pengajaran di dalam kelas.

3) Pendidikan Karakter melalui Metode Pengajaran

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter adalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pembelajaran kolaboratif, yaitu peserta didik dilatih bagaimana bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proyek bersama. Yang menjadi sasaran dalam pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerjasama.

b) Metode presentasi di depan kelas. Melalui metode ini peserta didik dilatih memiliki rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat dalam bergaumentasi.

c) Metode penyelesaian persoalan (*problem based learning*). Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan persoalan dan diberi keleluasaan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara efektif. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik memiliki inovasi dan solusi bagi setiap persoalan yang dihadapi.

d) Pemanfaatan IT. Dengan memanfaatkan IT ini kemampuan peserta didik dalam mempergunakan sarana teknologi dan komunikasi ditingkatkan. Fokus kegiatan ini adalah literasi digital.

e) Metode ilmiah (*scientific method*). Kegiatan pembelajarannya seperti mengamati, mengumpulkan data, membuat hipotesis, menguji hipotesis, menarik kesimpulan dan menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil penelitian. Karaker yang dibentuk melalui metode ini adalah kemampuan berpikir logis dan kritis.

f) Berdebat. Fokus pembentukan karakter dalam metode debat ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara beragumentasi yang baik.

g) Mengerjakan proyek bersama. Metode ini bisa dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat proyek bersama lintas pelajaran. Sehingga diharapkan akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan satu dengan yang lain, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan gotong royong.

h) Membuat karya tulis. Melalui metode ini siswa dilatih untuk membuat tulisan yang baik dari segi tata bahasa, isi, koherensi, kualitas argumentasi dan gaya penulisan yang beraneka. Dengan ketrampilan ini akan membuat siswa memiliki kemampuan tulisan dalam rangka menyebarkan gagasan pada kehidupan bersama.

i) Membuat produk. Kegiatan membuat produk akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap inovasi dan kreasi yang dibutuhkan untuk keberhasilan di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pendidikan Karakter melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas berarti mengelola proses pembelajaran untuk mengarahkan dan membangun kultur pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan berhasil. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan baik dan akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam manajemen kelas, guru dapat membuat kesepakatan bersama dengan para peserta didik tentang konsekuensi dari berbagai macam perilaku keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas. Aturan ini dapat menumbuhkan karakter di dalam diri siswa yang bertanggung jawab, disiplin dan memiliki ketekunan.

5) Pendidikan Karakter melalui Pengajaran Tematis

Pengajaran tematis adalah lembaga pendidikan (sekolah) mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu sebagai prioritas pembentukan karakter. Sekolah menyediakan mata pelajaran khusus dan guru khusus untuk mengajarkan materi yang memperkuat pendidikan karakter.

b. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berarti bahwa:

1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan;
3) Melibatkan ekosistem sekolah;
4) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler;
5) Memberdayakan manajemen sekolah, dan
6) Mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah melalui kegiatan rutin berikut ini:

1) Senin-nasionalis

   Pada hari senin fokus nilai yang dikembangkan adalah nasionalis atau cinta tanah air. Kegiatan yang dilakukan adalah upacara bendera sebelum memulai pelajaran dan menyanyikan lagu nasional. Cinta bangsa menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.

2) Selasa-integritas

   Pada hari selasa fokus nilai yang dikembangkan adalah integritas. Nilai integritas menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Rabu-mandiri

Pada hari selasa fokus nilai yang dikembangkan adalah kemandirian. Nilai kemandirian menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.

4) Kamis-gotong royong

Pada hari kamis fokus nilai yang dikembangkan adalah gotong royong. Nilai gotong royong menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.

5) Jumat-religius

Pada hari jumat fokus nilai yang dikembangkan adalah religius. Nilai religius menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.

c. *Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*

Pendidikan karakter berbasis masyarakat berarti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara berikut.

1) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menyinergikan implementasi pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM,
3) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat orang tua siswa.

Kemendiknas menambahkan ada berbagai bentuk kolaborasi yang bisa dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter dengan berbagai komunitas di luar sekolah. Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk kolaborasi dengan komunitas yang dapat membantu penguatan program pendidikan karakter di sekolah yang berfokus pada penguatan pengetahuan peserta didik dalam rangka pembelajaran. Bentuk kolaborasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Pembelajaran berbasis museum, cagar budaya, dan sanggar seni

   Jika di sebuah daerah terdapat museum, cagar budaya dan sanggar seni, lembaga pendidikan bisa bekerja sama untuk memperkenalkan kekayaan-kekayaan koleksinya. Hal ini mengajak peserta didik untuk mempelajari kekayaan daerahnya dan mampu menjaga kekayaan warisan budaya yang mereka miliki.
2) Mentoring dengan seniman dan budayawan lokal

   Lembaga pendidikan juga bisa bekerja sama dengan komunitas para seniman, penyair dan sastrawan di lingkungan mereka agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait dengan profesi seniman dan sastrawan.

3) Kelas inspirasi

Kelas inspirasi bertujuan agar setiap didik memperoleh inspirasi dari pengalaman para tokoh dan profesional yang telah berhasil di bidang kehidupan profesi mereka sehingga kehadiran mereka dapat memberikan semangat dan motivasi bagi para peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan prestasi mereka.

4) Program siaran radio on air

Lembaga pendidikan bisa bekerja sama dengan media cetak dan elektronik untuk mempromosikan pembentukan karakter ke dalam masyarakat. Diskusi antara sekolah, guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat secara *on air* tentang tema-tema pendidikan karakter bisa membantu masyarakat menyadari pentingnya pemahaman dan pengertian yang baik tentang pendidikan karakter dan berbagai macam persoalan yang melingkupinya.

5) Kolaborasi dengan media televisi, koran dan majalah

Lembaga pendidikan bisa bekerja sama dengan media televisi, koran dan majalah untuk peliputan kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Seluruh media ini dapat menjadi mitra bagi lembaga pendidikan dalam rangka memperkuat dan mempromosikan pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Gerakan literasi

Untuk membangun kemampuan literasi peserta didik, bisa dilakukan kolaborasi dengan instansi lain dalam rangka pengembangan literasi sekolah, seperti toko buku, penerbit dan percetakan, sanggar-sanggar baca, perpustakaan daerah dan perpustakaan nasional.

7) Literasi digital

Kerjasama literasi digital bisa dilakukan dengan pihak terkait, seperti Menkominfo, organisasi pegiat literasi digital. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik.

8) Kolaborasi Universitas riset dosen-guru

Sekolah bisa membangun kolaborasi dengan perguruan tinggi dalam rangka peningkatan kualitas pengajaran para guru, sedangkan perguruan tinggi bisa memanfaatkan pengalaman sekolah sebagai laboratorium bagi pengembangan teori-teori pendidikan dan pengajaran yang akan membantu meningkatkan ketrampilan para pendidik.

9) Program magang kerja

Program magang di perusahaan dan tempat-tempat bekerja bisa menjadi kegiatan untuk memperkuat pendidikan peserta didik sehingga memiliki pengalaman yang lebih luas terkait disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Kerja sama dengan komunitas keagamaan

Pembentukan nilai-nilai spiritual dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga dan komunitas keagamaan tertentu yang mampu membantu menumbuhkan semangat kerohanian yang mendalam, agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan praktik ajaran iman yang benar dan toleran.

3. Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

a. Nilai Karakter menurut Thomas Lickona

Dalam karya Lickona yang berjudul *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, seperti dikutip Dharma Kesuma, menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan di sekolah, dengan dua prinsip berikut ini:

1) Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural;
2) Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka *memahami, menginternalisasi,* dan *bertindak* berdasarkan nilai-nilai tersebut.[30]

Demikianlah pandangan Lickona tentang prinsip penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan di sekolah.

[30]Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori...,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendaknya sekolah tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter secara teoritis saja, akan tetapi langsung mengarah pada praktiknya. Dengan begitu, penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa tidak sebatas pengetahuan saja, tetapi diungkapkan pada perilakunya sehari-hari.

Diungkapkan Lickona pula, yang dikutip oleh Zubaedi, menyatakan bahwa:

> Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.[31]

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional merupakan upaya perubahan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta dapat membuka pengetahuan, kesadaran dan pemahaman mengenai diri maupun lingkungan di sekitarnya, sehingga

[31]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...,* 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat dalam melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

b. Nilai Karakter menurut Dinas Pendidikan

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana yang dirumuskan oleh kemendiknas mencakup lima poin, *pertama* mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, *kedua* mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius, *ketiga* menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, *keempat* mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan *kelima* mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).[32]

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan kepada empat dasar yang menjadi landasannya, yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[33] Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi

[32]Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan*..., 3.
[33]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.[34]

Tabel 2.2
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menurut Dinas Pendidikan

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam meyelesaikan tugas-tugasnya.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya.
Semangat Kebangsaan	Cara bertindak yang menempatkan kepentingan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

[34]Ibid., 9-10. Lihat. Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta Tanah Air	Cara bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui keberhasilan orang lain.
Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membeca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter di atas adalah yang dikeluarkan Kementrian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 untuk mengembangkan pendidikan nasional. Selanjutnya pada tahun 2016 dikembangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemdikbud. Dalam hubungan ini Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan. Untuk itu, ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.[35]

1) *Nilai karakter religius*

Nilai karakter ini mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai religius yang dimaksud meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) *Nilai karakter nasionalis*

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

[35]Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3) *Nilai karakter mandiri*

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) *Nilai karakter gotong royong*

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) *Nilai karakter integritas*

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

c. Nilai Karakter menurut Permendikbud

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemdikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Berikut adalah makna Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif.[36]

Tabel 2. 3

Makna Insan Indonesia Cerdas		**Makna Insan Indonesia Kompetitif**
Cerdas Spiritual	• Beraktualisasi diri melalui olahhati/kalbu untukmenumbuhkan dan memperkuat keimanan,ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budipekerti luhur dan kepribadian unggul	• Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan • Bersemangat juang tinggi • Jujur • Mandiri • Pantang menyerah • Pembangun dan pembina jejaring • Bersahabat dengan perubahan • Inovatif dan menjadi agen perubahan • Produktif • Sadar mutu • Berorientasi global • Pembelajaran
Cerdas emosional dan sosial	• Beraktualisasi diri melalui olah rasa untukmeningkatkan sensitivitas dan apresiativitasakan kehalusan dan keindahan seni, nilai-nilaibudaya,serta kompetensi untukmengekspresikannya. • Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang(a) membina dan memupuk hubungan timbalebalik; (b)demokratis; (c) empatik dan simpatik; (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia; (e)ceria dan percaya	

[36]Permendikbud no. 23 tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	diri; (d) menghargaikebhinekaan dalam bermasyarakat danbernegara; (e) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warganegara.	sepanjang hayat • Menjadi rahmat bagi semesta alam
Cerdas intelektual	• Beraktualisasi diri melalui olah pikir untukmemperoleh kompetensi dan kemandiriandalam ilmu pengetahuan dan teknologi. • Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif,inovatif, dan imajinatif.	
Cerdas Kinestetis	• Beraktualisasi diri melalui olah raga untukmewujudkan insan yang sehat, bugar, berdayatahan,sigap, terampil, dan trengginas. • Aktualisasi insan adiraga.	

Dalam Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, ada nilai-nilai yang harus dikembangkan melalui pembiasaan yaitu:[37]

1) Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan

[37]Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sikap moral untuk menghormati sesama mahluk hidupdan alam sekitar;

2) Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia;
3) Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orangtua;
4) Interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik danpsikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
5) Memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan,ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
6) Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensibakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orang tua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

4. Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah beserta Contohnya

Nilai-nilai karakter dalam Permendikbud no. 23 tahun 2015 telah dijelaskan pada poin sebelumnya, yakni mencakup nilai-nilai moral dan spiritual, semangat kebangsaan, kepedulian sosial, gotong royongm gemar membaca dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat ditumbuhkembangkanmelalui contoh pembiasaan-pembiasaan di bawah ini.[38]

a. *Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Moral dan Spiritual*

Yaitu mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Nilai moral diajarkan pada siswa, lalu guru dan siswa mempraktekkannya secara rutin hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa membudaya.

Kegiatan wajib yang dilakukan adalah guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan guru.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

[38]Permendikbud-no-23-tahun-2015-tentang-penanaman-budi-pekerti-pbp-pdf. Diakses pada 25 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Contoh-contoh pembiasaan umum, seperti membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat;
2) Contoh-contoh pembiasaan periodik, seperti membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan hikmat.

b. *Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinnekaan*

Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk bangsa Indonesia. Anugerah yang harus dirasakan dan disyukuri sehingga manfaatnya bisa terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan wajib yangdilakukan seperti: (1) melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah, (2) melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus yang setara SMP/SMA/SMK dengan peserta didik bertugas sebagai komandan dan petugas upacara serta kepala sekolah/wakil bertindak sebagai inspektur upacara, (3) sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau satu lagu terkini yang menggambarkan semangat patriotisme dan cinta tanah air, dan (4) sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan peserta didik menyanyikan satu lagu daerah (lagu-lagu daerah seluruh Nusantara).

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1) Contoh-contoh pembiasaan umum seperti mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan.
2) Contoh-contoh pembiasaan periodik seperti membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan.

c. *Mengembangkan Interaksi Positif Antara Peserta Didik dengan Guru dan Orangtua*

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, peserta didik dan orangtua. Interaksi positif antara tiga pihak tersebut dibutuhkan untuk membangun persepsi positif, saling pengertian dan saling dukung demi terwujudnya pendidikan yang efektif.

Kegiatan wajib yang dilakukan adalah sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa pada setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan: (a) visi; (b) aturan; (c) materi; dan (d) rencana capaian belajar siswa agar orangtua turut mendukung keempat poin tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1) Contoh-contoh pembiasaan umum seperti: (a) memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah, dan (b) guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.
2) Contoh-contoh pembiasaan periodik seperti: (1) membiasakan peserta didik (dan keluarga) untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga; dan (2) secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian.

d. *Mengembangkan Interaksi Positif Antar Peserta Didik*

Peserta didik hadir di sekolah bukan hanya belajar akademik semata, tapi juga belajar bersosialisasi. Interaksi positif antar peserta didik akan mewujudkan pembelajaran dari rekan (*peer learning*) sekaligus membantu siswa untuk belajar bersosialisasi.

Kegiatan wajib yang dilakukan adalah membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/atau rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan/atau orangtua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1) Contoh-contoh pembiasaan umum seperti gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya.
2) Contoh-contoh pembiasaan periodik seperti membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.

e. *Merawat Diri dan Lingkungan Sekolah*

Lingkungan sekolah akan mempengaruhi warga sekolah baik dari aspek fisik, emosi, maupun kesehatannya. Karena itu penting bagi warga sekolah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah serta diri.

Kegiatan wajib yang dilakukan adalah melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok lintas kelas dan berbagi tugas sesuai usia dan kemampuan siswa.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1) Contoh-contoh pembiasaan umum seperti: (a) membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa, dan (b) membangun budaya peserta didik untuk selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kebersihan di bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

2) Contoh-contoh pembiasaan periodik seperti: (1) mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah, (2) peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu, dan (3) menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas.

f. *Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Secara Utuh*

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa mengenali dan mengembangkan potensinya.

Kegiatan wajib yang dilakukan adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) dan seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Contoh-contoh pembiasaan umum seperti: (a) peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainnya), (b) membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan, dan (c) membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok;
2) Contoh-contoh pembiasaan periodik seperti siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.

5. Pelibatan Masyarakat dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Karena itu, sekolah hendaknya melibatkan orangtua dan masyarakat dalam proses belajar. Keterlibatan ini diharapkan akan berbuah dukungan dalam berbagai bentuk dari orangtua dan masyarakat.

Menurut Cheng dalam Hasan Basri, menyatakan bahwa ada dua bentuk pendekatan untuk mengajak orang tua dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pendidikan. *Pertama*, pendekatan *school based* dengan cara mengajak orang tua siswa datang ke sekolah melalui pertemuan-pertemuan, konferensi, diskusi guru-orang tua, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunjungi anak yang sedang belajar di sekolah. *Kedua*, yaitu orang tua membantu anaknya belajar di rumah dan guru berkunjung di rumah.[39]

Adapun peran masyarakat bukan hanya dukungan finansial, tetapi juga dengan menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib serta menjalankan kontrol sosial di sekolah. Peran tokoh-tokoh masyarakat adalah menjadi penggerak, informan dan penghubung, serta koordinator dan pengusul.[40]

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan ada beberapa bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter di sekolah, yakni sebagai berikut.

a. Mendukung berbagai program terkait pendidikan karakter di sekolah dimana sekolah melakukan komunikasi yang intensif sehingga orang tua memahami dan menyadari pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter.
b. Mendukung secara finansial yang dimungkinkan apabila sekolah memiliki perencanaan program dan penganggaran yang dapat dipertanggungjawabkan dengan indikator atau sasaran target yang jelas dan dapat diakses orang tua secara terbuka.
c. Membagikan pengalaman dan praktik kepada sekolah tentang berbagai proses atau strategi yang terkait dengan penanaman dan

[39]Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 250.
[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penumbuhan karakter sehingga orang tua juga dapat dijadikan teladan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.[41]

Terkait pelibatan masyarakat dalam pendidikan karakter, Permendikbud no. 23 tahun 2015 menyebutkan bahwa kegiatan yang bisa dilakukan masyarakat dalam rangka penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui pembiasaan-pembiasaan berikut ini.

a. Masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dilingkungan sekitar sekolah.
b. Masyarakat dari berbagai profesi terlibat berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di dalam sekolah.[42]

B. Kajian Konseptual tentang Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kepribadian Siswa

Allport mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian, yaitu "*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to this environment*" (kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).[43]

Selanjutnya Roucek and Warren mengemukakan kepribadian sebagai organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi

[41]Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 17.
[42]Permendikbud no. 23 tahun 2015.
[43]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.[44]

Senada dengan pendapat di atas, M. Newcomb menyamakan antara kepribadian dan karakter. Kepribadian menurutnya adalah organisasi dari sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.[45]

Penulis sepakat jika istilah kepribadian berkaitan dengan istilah karakter, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalankan hidupnya. Orang yang telah dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan hasil dari proses pembangunan karakter yang dibentuk sejak dini.

Elizabeth B. Hurlock seperti yang ditulis oleh Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa pola kepribadian meruapakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri atas "*self-concept*" (suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya) sebagai

[44]Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...,* 161.
[45]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inti atau pusat kepribadian dan "*traits*" (sifat atau karakteristik) sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon.[46]

Sigmund Freud dipandang sebagai teoritisi psikologi pertama yang memfokuskan perhatiannya terhadap perkembangan kepribadian. Dia berpendapat bahwa masa anak (usia 0-5 tahun) atau usia pregenital mempunyai peranan yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Maka hampir semua masalah kejiwaan pada usia dewasa faktor penyebabnya dapat ditelusuri pada usia pregenital ini.[47] Masih menurut Freud, kepribadian itu terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu: *the id* (aspek biologis), *the ego* (aspek psikologis) dan *the super ego* (aspek sosiologis).[48]

2. Aspek-aspek Kepribadian Siswa

Ngalim Purwanto menguraikan beberapa aspek kepribadian yang penting dan berhubungan dengan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi anak, yaitu sebagai berikut:[49]

a. Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), yaitu sifat-sifat yang ada padaindividu, seperti penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong, dan lain-lain.

b. Intelegensi atau kecerdasan, temasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk

[46]Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian...,* 7-8.
[47]Ibid., 57.
[48]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 102.
[49]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 156-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil keputusan yang tepat dan kemampuan mengambil kesimpulan.

c. Pernyataan diri dan cara menerima pesan-pesan (*appearance and inpressien*). Termasuk dalam aspek ini adalah kejujuran, berterus-terang, dan tidak dapat menyimpan rahasia.

d. Kesehatan jasmani. Bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.

e. Bentuk tubuh.

f. Sikapnya terhadap orang lain. Bermacam-macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.

g. Pengetahuan, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peranan penting di dalam pekerjaannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, dan pergaulannya.

h. Keterampilan (*skill*). Ketrampilan sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

i. Nilai-nilai (*values*) yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan yang dianutnya.

j. Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan. Ada orang yang pemarah ada pula yang sabar. Keadaan perasaan yang berbeda-beda pada tiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya.

k. Peranan (*roles*) adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup. Kedudukan seseorang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya.

l. *The self*, yaitu anggapan dan perasaan tertentu tentang siapa, apa, dan di mana sebenarnya ia berada.

Secara umum, kepribadian itu pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, ketika ia dijadikan norma, kebiasaan itu berubah menjadi adat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan tabi'at atau watak, tabi'at rohaniah dan sifat lahir membentuk kepribadian. Hal ini, sesuai dengan definisi pendidikan, yaitu usaha sadar, teratur, dan sistematik yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*). Berikut adalah jabaran dari kedua faktor tersebut.

a. Faktor *Genetika* (Pembawaan)

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.[50]

Lebih lanjut dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, inteligensi, dan temperamen; (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Dalam kaitan ini Cattel dkk., mengemukakan bahwa "kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri". Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.[51]

b. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah keluarga, kebudayaan dan sekolah.

[50]Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 21.
[51]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (b) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (c) para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.[52]

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupanm baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

2) Kebudayaan

Kluckhohn seperti yang dikutip Syamsu Yusuf berpendapat bahwa kebudayaan mengatur kehidupan manusia mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi seseorang untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain.[53]

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara

[52]Ibid., 27.
[53]Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya (*life style*), seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir (cara memandang sesuatu).

3) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut.[54]

a) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa dan berlaku juga di antara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan.

b) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi kepribadian siswa, melalui sikap-sikapnya

[54]Ibid., 31-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kesungguhan dalam mengajar, kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa.

c) Disiplin (tata tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang demokratis cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tenang, bahagia, saling menghargai, bertanggung jawab, dan sikap bekerja sama.

d) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

e) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

C. Kajian Konseptual tentang Pondok Pesantren dan Boarding School

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Zamakhsyari Dhofier mengatakan pondok juga berarti rumah atau tempat tinggal yang sederhana terbuat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bambu.[55]Sedangkan menurut Manfred Ziemek pondok berarti tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[56]

Selanjutnya kata "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut C.C. Berg santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai menulis dan membaca.[57]Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.[58]Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan Minangkabau disebut surau.[59]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya

---

[55]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 41.
[56]Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 315.
[57]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...,*41.
[58]Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.
[59]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[60]

Pondok pesantren juga dapat difahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[61]

Nilai-nilai pesantren merupakan falsafah dan pemikiran yang mendasari dan membentuk kepribadian santri yang integral, dan nilai tersebut dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama,* nilai-nilai esensial yang meliputi: nilai kejujuran, nilai *tawaḍu',* nilai keadilan. *Kedua,* nilai-nilai intrumental meliputi: kebijaksanaan (*wisdom*), bebas terpimpin, *self*

[60]M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.
[61]Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

goverment, kolektivisme, hubungan antara guru, santri, dan masyarakat, sikap terhadap ilmu, mandiri, sederhana, metode sorogan, dan ibadah.[62]

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[63]Adapun penjabaran tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut.

a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

[62]Mastuhu mengartikan nilai-nilai instrumental pesantren tersebut dalam rumusan konsep prinsip-prinsip pendidikan pesantren, walaupun sesungguhnya dalam nilai-nilai instrumental tersebut juga terkadang nilai-nilai esensial. Lihat Mastuhu, "*Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren*" dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (editor), *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1983), 280.
[63]Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).

e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[64]

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Karel A. Steenbrink penulis buku *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, seperti dikutip Iskandar Engku, mengungkapkan sistem pendidikan pesantren sebagai pendidikan tradisional yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam dengan wujud yang sangat sederhana. Pada perkembangannya di masa kemerdekaan, pesantren telah menjamur di Tanah Air dengan perkembangan pendidikan model madrasah yang dikelola oleh pemerintah Indonesia.[65]

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab

[64]Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 56-57.
[65]Lih. Iskandar Engku, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.[66]

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah :

a. Wetonan, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan sholat fardu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah.
b. Sorogan, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.

[66]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...,* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.[67]

Model sistem pendidikan pondok pesantren telah mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pesantren tidak lagi sederhana seperti pada awal dibentuk, akan tetapi pesantren telah mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan oleh pendidikan pada umumnya, yaitu:[68]

a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri;
b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Yacub seperi yang dikutip oleh Hasan Basri mengatakan bahwa ada beberapa pembagian sistem pendidikan pondok pesantren dan tipologinya, yaitu sebagai berikut.[69]

---

[67]Ibid..., 87-88.
[68]Ibid., 117.
[69]Hasan Basri, Kapita Selekta..., 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.
b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta memberikan pendidikan ketrampilan.
c. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada ketrampilan ibadah dan kepemimpinan, sedangkan santrinya terdiri atas siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pendidikan kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Mayoritas santrinya berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Menurut Mas'ud ada beberapa model pondok pesantren, yaitu sebagai berikut.[70]

a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dīn*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya

[70]Ibid., 330-331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang, misalnya pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dan lain-lain.

b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, tetapi dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan, tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional, sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Contoh pesantren model ini adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo.

c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Depag) maupun sekolah (sekolah umum di bawah Depdiknas) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan, melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam yang para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Pendidikan Boarding School

Boarding school merupakan perpaduan dua kata dari Bahasa Inggris, yaitu kata *boarding* dan *school* yang artinya sekolah dasar atau menengah dengan asrama.[71] Jika menggabungkan kedua makna tersebut, *boarding school* secara etimologi artinya sekolah berasrama. Para siswa setelah belajar di sekolah wajib tinggal di asrama dan tidak diperkenankan pulang ke rumah.

Menurut Maksudin *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.[72]

Madrasah saat ini banyak menerapkan system sekolah berasrama atau *boarding school* untuk menjadikan siswa-siswinya tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum akan tetapi mendapatkan pengetahuan agama yang lebih. Akan tetapi orang tua dan anak-anaknya di dalam memastikan atau menentukan untuk masuk atau tidak ke *boarding school* tidak mudah. Di dalam sekolah yangmenerapkan *boarding school*, seorang anak harus menyesuaikan diridengan lingkungan baru yang

[71]John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), 72.
[72]Maksudin, *Pendidikan Islam...,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan lingkungan keluarga danberbeda pula dengan lingkungan teman-teman yang ada.[73]

Kehadiran *boarding school* (pesantren) menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan.Sebab sekolah ini didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.[74]

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka, baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikanya yang sempurna. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada factor-faktor yang negative kenapa orang tua memilih *boarding school* yaitu keluarga yang tidak harmonis, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau/mampu mendidik anaknya dirumah.[75]

Dalam *boarding school* juga memiliki sistem tersendiri layaknya pondok pesantren. Siswa yang belajar dengan basis boarding school akan terkontrol aktifitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial dan karakternya, karena didampingi seorang guru asrama/ustadz. Ustadz ini yang akan membantu dan mengembangkan karakter positifnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan berbasis boarding

[73]Maksudin,*Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),100.
[74] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.
[75]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

school ini diharapkan akan meningkatkan prestasi dan jiwa kompetensi siswa.

Antara pesantren dan *boarding school* memiliki jadwal belajar yang wajib diikuti oleh semua peserta didik. Di pesantren materi yang diajarkan adalah kitab-kitab salafi (kitab kuning) dengan metode klasik pula, misal metode bandungan dimana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan, sedangkan santri mendengar, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan kyai. Materi yang diajarkan kyai disesuaikan dengan tingkatan kemampuan santri dan sudah terjadwal pelaksanaannya. Begitu pula dengan *boarding school*, ia memiliki kurikulum sendiri dalam mengatur jadwal muridnya. Materinya pun beragam, mulai pengajaran agama dimana murid juga diajarkan kitab kuning, biasanya juga ditambah dengan pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, selain itu ada pula yang bahkan menambah program *taḥsīn* dan *taḥfīẓ* al-Qur'an. Keduanya memiliki misi yang sama untuk mengembangkan ilmu agama yang disertai karakter yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id